

## TINGKAT KORELASI KARAKTERISTIK DAN MINAT PETERNAK TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI BALI DI KECAMATAN GU KABUPATEN BUTON TENGAH

Zainal Abidin<sup>1</sup>, La Ode Arsad Sani<sup>2</sup>, Rahman<sup>3</sup>  
[zainalarifh69@gmail.com](mailto:zainalarifh69@gmail.com)<sup>1</sup>, [arsad.sani@uho.ac.id](mailto:arsad.sani@uho.ac.id)<sup>2</sup>, [rahman@uho.ac.id](mailto:rahman@uho.ac.id)<sup>3</sup>  
Universitas Halu Oleo

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tingkat korelasi karakteristik dan minat peternak terhadap pengembangan usaha ternak sapi bali di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah pada bulan Juni 2024. Responden penelitian ditentukan secara sensus yaitu seluruh peternak sapi bali di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah dengan penentuan lokasi dilakukan secara sensus yang meliputi 12 Desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Karakteristik peternak sapi bali di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah terdiri dari karakteristik internal, meliputi peternak umur produktif 15-55 tahun 90,3%, jenjang pendidikan relatif rendah, setingkat SD 50%, pengalaman beternak 1-7 tahun 88,2%, kepemilikan ternak >5 ekor 51,39% dan jumlah tanggungan keluarga 1-4 orang 71,53%. Karakteristik eksternal meliputi ketersediaan pakan, kandang dan pencegahan dan pengendalian penyakit belum maksimal. (2) Faktor yang mendukung minat peternak dalam menjalankan usaha ternak sapi bali di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah adalah meningkatkan pendapatan, kemudahan pemasaran dan mengisi waktu luang/hobi. (3) Karakteristik dan minat peternak berkorelasi sangat nyata terhadap pengembangan usaha ternak sapi bali di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah, khususnya pada variabel pengalaman beternak, kepemilikan ternak, pencegahan dan pengendalian penyakit, peningkatan pendapatan, dan mengisi waktu luang.

**Kata Kunci:** Karakteristik, Minat, Tingkat Korelasi.

### ABSTRACT

*This study aims to determine and analyse the level of correlation between the characteristics and interests of farmers towards the development of Balinese cattle business in Gu District, Central Buton Regency in June 2024. Research respondents were determined by census, namely all Balinese cattle breeders in Gu District, Central Buton Regency with the determination of locations carried out by census covering 12 villages. The results showed that, (1) the characteristics of Balinese cattle breeders in Gu Sub-district, Central Buton Regency consisted of internal characteristics, including productive age breeders 15-55 years 90.3%, relatively low education level, elementary school level 50%, breeding experience 1-7 years 88.2%, cattle ownership >5 heads 51.39% and the number of family dependents 1-4 people 71.53%. External characteristics include availability of feed, cages and disease prevention and control. (2) Factors that support farmers' interest in running a Balinese cattle business in Gu Sub-district, Central Buton Regency are increasing income, ease of marketing and filling spare time/hobby. (3) Farmers' characteristics and interests are significantly correlated with the development of Balinese cattle business in Gu Sub-district, Central Buton Regency, especially in the variables of farming experience, cattle ownership, disease prevention and control, income generation, and leisure.*

**Keywords:** Characteristics, Interest, Correlation Level.

### PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang mempunyai peranan penting dalam hal pemenuhan kebutuhan protein hewani. Protein hewani tersebut banyak terkandung dalam telur, daging, dan susu serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir manusia sehingga dapat meningkatkan kecerdasan masyarakat. Daging merupakan salah

satu bahan pangan asal ternak yang mengandung zat-zat bernutrisi tinggi yang sangat layak dikonsumsi manusia, namun produksi daging belum mencukupi untuk menutupi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Pada tahun 2022 jumlah populasi ternak sapi bali di Sulawesi Tenggara sebanyak 392.479 ekor dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 409.940 ekor [1].

Kabupaten Buton Tengah memiliki potensi pengembangan ternak sapi bali guna memenuhi kebutuhan protein hewani, karena produktivitas sapi bali yang relatif tinggi. Populasi sapi bali di Kabupaten Buton Tengah pada tahun 2022 sekitar 5.515 ekor dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 6.000 ekor. Sebagian besar populasi ternak sapi bali tersebut berada di Kecamatan Gu yakni sebanyak 784 ekor. Kecamatan Gu merupakan salah satu wilayah potensial untuk pengembangan usaha ternak sapi bali. Wilayah ini memiliki sumber daya alam yang cukup mendukung dalam upaya pengembangan usaha ternak sapi bali. Namun pada saat ini ternak sapi bali kurang berkembang karena umumnya masyarakat di Kecamatan Gu masih beranggapan bahwa beternak sapi sebagai usaha sampingan yang bersifat peternakan rakyat karena pasokan hijauan pakan yang terbatas, sehingga masyarakat lebih cenderung memilih usaha pertanian dan perkebunan sebagai sumber penghasilan utama dibandingkan dengan usaha peternakan.

Pengembangan usaha ternak sapi bali tidak terlepas dari karakteristik internal dan eksternal peternak serta minat masyarakat terhadap pengembangan usaha ternak sapi bali di wilayahnya. Pengembangan usaha ternak sapi bali di masyarakat setidaknya memiliki minat yang besar terhadap usaha ternak sapi bali selain mencari dan mendapatkan informasi-informasi baru mengenai ternak sapi bali seperti program inseminasi buatan (IB), gizi ternak, perkandangan, jenis pakan serta pencegahan dan pengendalian terhadap penyakit. Pengembangan usaha ternak sapi bali ini diharapkan dapat meningkatkan produksi daging peternak sapi bali dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik internal dan eksternal peternak sapi bali, minat peternak terhadap pengembangan usaha sapi bali, serta menganalisis tingkat korelasi karakteristik dan minat peternak terhadap pengembangan usaha ternak sapi bali di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Lokasi dan Waktu Penelitian***

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah pada Bulan Juni Tahun 2024.

### ***Teknik Penentuan Lokasi dan Responden***

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sensus sebagaimana sensus awal terdapat rata-rata kurang dari 10 peternak sapi bali pada masing-masing Desa di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah yang meliputi 12 Desa. Responden pada penelitian ini ditentukan secara sensus yaitu seluruh peternak sapi bali di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah.

### ***Jenis dan Sumber Data***

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Data primer adalah data yang diambil dari hasil observasi dan wawancara secara langsung yang mengacu pada kuesioner. (2) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain atau data yang dikumpulkan oleh organisasi maupun individu lain seperti data sensus yang dikumpulkan oleh pemerintah dan sebagainya

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai

berikut: (1) Observasi, penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan mengamati lingkungan sekitar yang ada. Dimulai sejak hari pertama meneliti sampai penelitian selesai. Alasan menggunakan teknik ini agar mempermudah peneliti untuk memperoleh data mengenai karakteristik dan minat peternak terhadap pengembangan usaha ternak sapi bali. (2) Wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden mengenai sesuatu yang berhubungan dengan karakteristik dan minat peternak terhadap pengembangan usaha ternak sapi bali menggunakan kuesioner dengan skala *likert*. (3) Dokumentasi, merupakan cara pengumpulan data berupa foto-foto proses wawancara dengan responden.

#### **Variabel Penelitian**

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Karakteristik internal peternak sapi bali, meliputi: umur, pendidikan, pengalaman beternak, kepemilikan ternak dan jumlah tanggungan keluarga. (2) Karakteristik eksternal peternak sapi bali, meliputi: ketersediaan kandang, ketersediaan pakan serta pencegahan dan pengendalian penyakit. (3) Minat beternak sapi bali, meliputi indikator-indikator yang berupa: meningkatkan pendapatan, kemudahan pemasaran serta mengisi waktu luang. (4) Pengembangan usaha ternak sapi bali, yakni jumlah populasi ternak sapi bali

#### **Analisis Data**

Analisis data guna menjawab permasalahan dan tujuan penelitian 1 dan 2 yang telah dirumuskan adalah menggunakan teknik analisis deskriptif berupa frekuensi, persentase, distribusi frekuensi, rata-rata, rata-rata skor, total rata-rata skor, persentase dan tabulasi silang. Sementara analisis data guna menjawab permasalahan dan tujuan penelitian 3 mengenai tingkat korelasi peubah dianalisis menggunakan uji korelasi *rank spearman (rs)* dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 26 [2]. Adapun rumusnya sebagai berikut:

Rumus Uji Korelasi *rank spearman (rs)* :

$$rs = 1 - \frac{6\sum_i d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana :

$d_i$  = selisih dari pasangan ke- $i$

$n$  = banyaknya pasangan rank ( $n=10$ )

Untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antara peubah dengan menghitung Koefisien Kontingensi (KK) dengan rumus :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{n + x^2}}$$

Dimana :

$C$  = koefisien kontingensi

$x^2$  = statistik chi-kuadrat

$n$  = jumlah total kasus atau observasi

Selanjutnya nilai kontingensi diinterpretasikan menurut pedoman yang digunakan sebagai patokan oleh Budi (2006) sebagai berikut.

- 1) 0,001-0,200 Korelasi sangat lemah
- 2) 0,201-0,400 Korelasi lemah
- 3) 0,401-0,600 Korelasi cukup (*moderate*)
- 4) 0,601-0,800 Korelasi kuat
- 5) 0,801-1,000 Korelasi sangat kuat

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Internal**

Karakteristik internal peternak ditinjau pada aspek umur, pendidikan, pengalaman beternak, kepemilikan ternak dan jumlah tanggungan keluarga di Kecamatan Gu,

Kabupaten Buton Tengah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik internal peternak berdasarkan umur

Karakteristik	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur	< 15	0	0
	15 – 55	130	90,3
	>55	14	9,7
Pendidikan	Tidak sekolah – Tamat SD	72	50,0
	Tidak tamat SLTP – Tamat SLTP	22	15,3
	Tidak tamat SLTA - PT	50	34,7
Pengalaman beternak	1 – 7	127	88,2
	8 – 15	17	11,8
	16 – 30	0	0
Kepemilikan ternak	1 – 4	70	48,61
	> 5	74	51,39
Jumlah tanggung keluarga	1 – 4	103	71,53
	> 5	41	28,47

Sumber: Data diolah (2024)

#### **Umur Peternak**

Umur peternak adalah usia seorang peternak yang dihitung sejak lahir hingga penelitian berlangsung. Peternak sapi bali di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah mayoritas berada dalam rentang umur 15 hingga 55 tahun, dengan persentase mencapai 90,3%. Sementara itu peternak yang berusia di atas 55 tahun hanya mencakup 9,7% dari total responden. Tidak terdapat peternak yang berusia di bawah 15 tahun.

#### **Pendidikan Peternak**

Pendidikan peternak adalah tingkatan atau jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh peternak mulai dari tidak sekolah hingga pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan peternak di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah, dimana 50% peternak tidak memiliki pendidikan formal hingga tamat SD, sedangkan 34,7% peternak tidak tamat SLTA hingga perguruan tinggi, dan 15,3% berada dalam rentang pendidikan tidak tamat SLTP hingga tamat SLTP.

#### **Pengalaman Beternak**

Pengalaman beternak adalah lamanya aktivitas peternak dalam menekuni kegiatan usaha ternak sapi bali hingga penelitian dilakukan. Pengalaman peternak di Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah dalam menekuni usaha ternak, dimana 88,2% peternak memiliki pengalaman antara 1 hingga 7 tahun, sementara 11,8% memiliki pengalaman antara 8 hingga 15 tahun. Tidak ada peternak yang tercatat memiliki pengalaman lebih dari 16 tahun.

#### **Kepemilikan Ternak**

Kepemilikan ternak adalah jumlah ternak sapi bali yang dimiliki oleh peternak hingga penelitian berlangsung. Jumlah ternak sapi bali yang dimiliki oleh para peternak di Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah dari total 144 peternak, 48,61% memiliki 1 hingga 4 ekor sapi, sementara 51,39% memiliki lebih dari 5 ekor.

#### **Jumlah Tanggungan Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga yang dibiayai dan menjadi tanggungan peternak hingga penelitian dilakukan. Jumlah tanggungan yang dimiliki oleh para peternak di Kecamatan

Gu, Kabupaten Buton Tengah sebanyak 71,53% memiliki 1 hingga 4 tanggungan, sedangkan 28,47% memiliki lebih dari 5 tanggungan.

### **Karakteristik Eksternal**

Karakteristik eksternal peternak sapi bali, yaitu ciri-ciri kondisi lingkungan usaha ternak yang kondusif bagi peternak sapi bali yang meliputi ketersediaan pakan, ketersediaan kandang dan pencegahan dan pengendalian penyakit. Rataan skor karakteristik eksternal dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rataan skor karakteristik eksternal peternak

Karakteristik	Rataan Skor
Ketersediaan pakan	2,26
Ketersediaan kandang	3,68
Pencegahan dan pengendalian penyakit	1,97
Total Rataan Skor	2,64

Ket : \*1,00-1,80 = Sangat tidak baik 1,81-2,60 = Tidak Baik 2,61-3,40 = Kurang 3,41-4,20 = Baik 4,21-5,00 = Sangat baik

Berdasarkan Tabel 2 bahwa secara umum karakteristik eksternal peternak terbilang kurang baik atau ditunjukkan dengan rata-rata skor semua sebesar 2,64 dan aspek ini terdiri dari aspek ketersediaan pakan (2,26), ketersediaan kandang (3,68) dan pencegahan dan pengendalian penyakit (1,97). Hal ini disebabkan para peternak masih kurang cakap dalam melakukan dalam melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan peternakan sapi bali, khususnya pada ketersediaan pakan dan pencegahan dan pengendalian penyakit.

### **Minat Beternak Sapi Bali**

Minat beternak sapi bali adalah keinginan peternak untuk beternak sapi bali dengan alasan-alasan tertentu seperti meningkatkan pendapatan, kemudahan pemasaran hingga mengisi waktu luang/hobi.

Tabel 3. Klasifikasi peternak berdasarkan minat beternak

Aspek Minat	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Meningkatkan pendapatan	21	14,6
Kemudahan pemasaran	13	9,03
Mengisi waktu luang	110	76,4
Jumlah	144	100,0

*Sumber: Data Diolah (2024)*

Tabel 3 menyajikan data mengenai aspek minat para peternak dalam menjalankan usaha mereka. Dari total 144 peternak, 14,6% menyatakan minat untuk meningkatkan pendapatan, 9,03% mengutamakan kemudahan pemasaran, sementara 76,4% terlibat dalam peternakan sebagai cara untuk mengisi waktu luang.

### **Tingkat Korelasi Karakteristik dan Minat Peternak Terhadap Pengembangan Usaha Sapi Bali**

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah uji hipotesis dengan menggunakan metode uji korelasi rank spearman yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau korelasi antara variabel karakteristik dan minat (X) dan variabel jumlah populasi (Y). Untuk mengetahui apakah hipotesis H<sub>0</sub> diterima atau ditolak dapat dibandingkan dengan nilai Sig. (2-tailed) dengan  $\alpha$  (0,01). Apabila nilai probabilitasnya  $\geq \alpha$  (0,01) maka H<sub>0</sub> diterima dan jika nilai probabilitasnya  $\leq \alpha$  (0,01) maka H<sub>0</sub> ditolak. Adapun hasil dari analisis uji korelasi rank spearman dapat dilihat pada

tabel berikut:

Tabel 4. Uji korelasi rank spearman karakteristik dan minat peternak terhadap pengembangan usaha ternak sapi bali

Komponen	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)
Umur peternak	-0,098	0,244
Pendidikan peternak	0,156	0,063
Pengalaman beternak	0,288**	0,000
Kepemilikan ternak	0,995**	0,000
Jumlah tanggungan keluarga	0,016	0,851
Ketersediaan pakan	0,112	0,181
Ketersediaan kandang	0,007	0,929
Pencegahan dan pengendalian penyakit	0,251**	0,002
Meningkatkan pendapatan	0,590**	0,000
Kemudahan pemasaran	0,053	0,531
Mengisi waktu luang/hobi	-0,357**	0,000

\*\* . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

### ***Umur Peternak***

Hasil pengujian menggunakan metode uji korelasi rank spearman dengan menggunakan software IBM SPSS Statistic versi 26, menunjukkan bahwa koefisien korelasi antar variabel umur peternak dengan pengembangan usaha ternak sebesar -0,098, dengan menggunakan  $\alpha$ : 1% (0,01) dengan nilai sig (2- tailed) sebesar 0,271. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,244 dengan nilai  $\geq \alpha$ : (0,01), maka keputusan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga tidak terdapat korelasi nyata dan signifikan antara umur peternak dengan pengembangan usaha ternak sapi bali, dengan tingkat korelasi yang lemah serta arah negatif, sehingga hubungan kedua variabel tersebut tidak bersifat searah. Makna dari arah yang negatif menunjukkan bahwa semakin bertambah umur peternak maka semakin buruk pengembangan usaha ternak sapi bali. Sebaliknya, semakin produktif umur peternak maka semakin baik pula pengembangan usaha ternak sapi bali.

Umur peternak tidak berkorelasi nyata terhadap pengembangan usaha ternak sapi bali disebabkan karena umur peternak yang produktif tidak diikuti dengan tingkat pendidikan yang menunjang. Semakin bertambah umur seseorang maka semakin menurun pula produktivitasnya [3].

### ***Pendidikan Peternak***

Hasil pengujian menggunakan metode uji korelasi rank spearman dengan menggunakan software IBM SPSS Statistic versi 26, menunjukkan bahwa koefisien korelasi antar variabel pendidikan peternak dengan pengembangan usaha ternak sebesar 0,156, dengan menggunakan  $\alpha$ : 1% (0,01) dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,063. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,146 dengan nilai  $\geq \alpha$ : (0,01), maka keputusan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga tidak terdapat korelasi nyata dan signifikan antara pendidikan peternak dengan pengembangan usaha ternak sapi bali, dengan tingkat korelasi yang sangat lemah serta arah positif yang lemah, sehingga hubungan kedua variabel tersebut tidak bersifat searah. Makna dari arah yang positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka semakin baik pengembangan usaha ternak sapi bali.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak tidak mempengaruhi kemampuan menyerap inovasi dan teknologi. Padahal semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan dapat meningkatkan inovasi dan teknologi dalam upaya meningkatkan usaha ternaknya. Faktor pendidikan akan memberi semangat yang tinggi untuk berusaha,

sementara pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh adalah salah satu faktor internal yang berpengaruh bagi motivasi seseorang untuk berkembang dan mendapat keuntungan yang maksimal [4].

#### ***Pengalaman Beternak***

Hasil pengujian menggunakan metode uji korelasi rank spearman dengan menggunakan software IBM SPSS Statistic versi 26, menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel pengalaman beternak dengan pengembangan usaha ternak sebesar 0,288\*\*, dengan menggunakan  $\alpha$ : 1% (0,01) dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 dengan nilai  $\leq \alpha$ : (0,01), maka keputusan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga terdapat korelasi sangat nyata dan signifikan antara pengalaman beternak dengan pengembangan usaha ternak sapi bali, dengan tingkat korelasi yang sangat kuat serta arah yang positif, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Hal ini disebabkan karena pada lokasi penelitian walaupun sebagian besar peternak masih memelihara ternaknya secara tradisional, tetapi peternak telah mengetahui anjuran-anjuran yang seharusnya dilakukan. Sehingga usaha ternak sapi bali sedikit demi sedikit mulai berkembang ke arah yang lebih baik.

Rata-rata pengalaman beternak peternak tergolong baru yaitu 5 tahun. Pengalaman yang didapatkan peternak seharusnya bisa memperbaiki pengetahuan dan keterampilannya dalam beternak sapi bali karena itu merupakan rutinitas sehari-hari. Peternak yang memiliki pengalaman lebih lama akan cenderung lebih mengetahui teknik budidaya sapi dibandingkan peternak yang baru memulai usaha ternak [5].

#### ***Kepemilikan Ternak***

Hasil pengujian menggunakan metode uji korelasi rank spearman dengan menggunakan software IBM SPSS Statistic versi 26, menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel kepemilikan ternak dengan pengembangan usaha ternak sebesar 0,995\*\*, dengan menggunakan  $\alpha$ : 1% (0,01) dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 dengan nilai  $\leq \alpha$ : (0,01), maka keputusan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga terdapat korelasi sangat nyata dan signifikan antara kepemilikan ternak dengan pengembangan usaha ternak sapi bali, dengan tingkat korelasi yang sangat kuat serta arah yang positif, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah ternak yang dimiliki maka akan mendorong peternak untuk mengadopsi teknologi pada usaha ternaknya, guna meningkatkan produksi ternak sapi bali.

Rata-rata peternak di lokasi penelitian memiliki 5 ekor ternak. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha ternak yang dijalankan masih bersifat tradisional. Usaha bersifat tradisional bila ternak sapi yang dimiliki hanya berjumlah satu atau dua ekor saja dan hanya untuk tabungan [6].

#### ***Jumlah Tanggungan Keluarga***

Hasil pengujian menggunakan metode uji korelasi rank spearman dengan menggunakan software IBM SPSS Statistic versi 26, menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel jumlah tanggungan keluarga dengan pengembangan usaha ternak sebesar 0,016, dengan menggunakan  $\alpha$ : 1% (0,01) dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,851. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,784 dengan nilai  $\geq \alpha$ : (0,01), maka keputusan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga tidak terdapat korelasi nyata dan signifikan antara jumlah tanggungan keluarga dengan pengembangan usaha ternak sapi bali, dengan tingkat korelasi yang sangat lemah serta arah yang positif, sehingga hubungan kedua variabel tidak tersebut bersifat searah.

Jumlah kepemilikan ternak sapi bali merupakan indikator keberhasilan suatu usaha peternakan sapi. Jumlah tanggungan secara langsung memberikan pengaruh terhadap

peternak seperti pendapatan hasil beternak yang hanya mencukupi kebutuhan konsumtif [7].

### ***Ketersediaan Pakan***

Hasil pengujian menggunakan metode uji korelasi rank spearman dengan menggunakan software IBM SPSS Statistic versi 26, menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel ketersediaan pakan dengan pengembangan usaha ternak sebesar 0,112, dengan menggunakan  $\alpha$ : 1% (0,01) dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,181. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,204 dengan nilai  $\geq \alpha$ : (0,01), maka keputusan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga tidak terdapat korelasi nyata dan signifikan antara ketersediaan pakan dengan pengembangan usaha ternak sapi bali, dengan tingkat korelasi yang sangat lemah serta arah yang positif, sehingga hubungan kedua variabel tersebut tidak bersifat searah. Hal ini terjadi karena keterbatasan jenis pakan yang ada di lokasi penelitian tidak mempengaruhi produktivitas ternak sapi bali peternak walaupun hanya diberi 2 sampai 3 jenis hijauan, akan tetapi ketersediaannya sudah mencukupi untuk kebutuhan ternak sehari-hari. Kuantitas dan kualitas hijauan pakan ternak ikut mempengaruhi produktivitas ternak [8].

#### ***3.2.1. Ketersediaan Kandang***

Hasil pengujian menggunakan metode uji korelasi rank spearman dengan menggunakan software IBM SPSS Statistic versi 26, menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel ketersediaan kandang dengan pengembangan usaha ternak sebesar 0,007, dengan menggunakan  $\alpha$ : 1% (0,01) dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,929. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,994 dengan nilai  $\geq \alpha$ : (0,01), maka keputusan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga tidak terdapat korelasi nyata dan signifikan antara ketersediaan kandang dengan pengembangan usaha ternak sapi bali, dengan tingkat korelasi yang sangat lemah serta arah yang negatif, sehingga hubungan kedua variabel tersebut tidak bersifat searah.

Kandang merupakan tempat hidup bagi ternak yang dapat memberikan jaminan keamanan, kesehatan hingga produktivitas ternak yang dipelihara dan perannya sangat penting bagi kelangsungan ternak, khususnya sapi bali yang membutuhkan kandang yang bersih dan sehat [9]. Ketersediaan kandang ternak yang layak sangat berperan penting terhadap keberlanjutan usaha ternak sapi bali. Hal ini telah dipahami betul oleh peternak di lokasi penelitian, sebab para peternak menganggap keberadaan kandang ternak sangat penting karena sangat berpengaruh terhadap keamanan, kesehatan, produktivitas dan kesejahteraan ternak sapi bali. Namun demikian, sebagian besar peternak belum mampu meningkatkan ketersediaannya hingga benar-benar layak bagi ternak. Selain itu peternak merasa puas dengan kandang yang dimiliki saat ini.

### ***Pencegahan dan Pengendalian Penyakit***

Hasil pengujian menggunakan metode uji korelasi rank spearman dengan menggunakan software IBM SPSS Statistic versi 26, menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel pencegahan dan pengendalian penyakit dengan pengembangan usaha ternak sebesar 0,251\*\*, dengan menggunakan  $\alpha$ : 1% (0,01) dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,002. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,002 dengan nilai  $\leq \alpha$ : (0,01), maka keputusan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga terdapat korelasi nyata dan signifikan antara pencegahan dan pengendalian penyakit dengan pengembangan usaha ternak sapi bali, dengan tingkat korelasi yang lemah serta arah yang positif, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah.

Kesehatan ternak merupakan salah satu faktor penting dalam usaha ternak, sebab gangguan kesehatan ternak dapat mengakibatkan kerugian ekonomi bagi peternak [10]. Peternak sapi bali di lokasi penelitian sebagaimana diketahui belum menerapkan protokol

pencegahan penyakit secara optimal yang terdiri dari vaksinasi, kontrol kesehatan dan pakan, peningkatan daya tahan tubuh ternak melalui pemberian multivitamin dan biosecurity yang ketat meliputi pengendalian lalu lintas, isolasi dan sanitasi. Akibatnya, banyak ternak yang terjangkit penyakit tidak mendapatkan tindakan pencegahan dan pengendalian penyakit yang maksimal dari peternak hingga menimbulkan kematian dan kerugian yang cukup besar bagi peternak. Penyakit ternak yang tidak dicegah dan dikendalikan dengan baik dapat mengakibatkan kematian hingga kerugian yang cukup besar bagi peternak, karena biaya pengobatan yang cukup mahal [11].

#### ***Meningkatkan Pendapatan***

Hasil pengujian menggunakan metode uji korelasi rank spearman dengan menggunakan software IBM SPSS Statistic versi 26, menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel meningkatkan pendapatan dengan pengembangan usaha ternak sebesar 0,590\*\*, dengan menggunakan  $\alpha$ : 1% (0,01) dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 dengan nilai  $\leq \alpha$ : (0,01), maka keputusan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga terdapat korelasi nyata dan signifikan antara meningkatkan pendapatan dengan pengembangan usaha ternak sapi bali, dengan tingkat korelasi yang cukup serta arah yang positif, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah.

Peternak sapi bali di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah menjadikan usaha ternak sebagai tabungan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pendapatan keluarga. Sapi bali merupakan salah satu aset yang bisa dijadikan tabungan apabila terdapat keperluan mendesak seperti membayar sekolah atau memenuhi kebutuhan sekolah anak-anak dan memenuhi kebutuhan sekunder lainnya. Kenyataan di lapangan menunjukkan peternak melakukan usaha ternak sapi bali untuk meningkatkan pendapatan karena jika hanya mengandalkan pekerjaan utamanya tidaklah cukup. Peternak melakukan usaha ternak sapi untuk meningkatkan pendapatan keluarga meskipun tidak menjadi pekerjaan utama [12].

#### ***Kemudahan Pemasaran***

Hasil pengujian menggunakan metode uji korelasi rank spearman dengan menggunakan software IBM SPSS Statistic versi 26, menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel kemudahan pemasaran dengan pengembangan usaha ternak sebesar 0,053, dengan menggunakan  $\alpha$ : 1% (0,01) dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,531. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,449 dengan nilai  $\geq \alpha$ : (0,01), maka keputusan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga tidak terdapat korelasi nyata dan signifikan antara kemudahan pemasaran dengan pengembangan usaha ternak sapi bali, dengan tingkat korelasi yang sangat lemah serta arah yang positif, sehingga hubungan kedua variabel tersebut tidak bersifat searah.

Kemudahan pemasaran tidak berpengaruh terhadap pengembangan usaha ternak sapi bali. Hal ini disebabkan karena para peternak yang menjual ternaknya ketika membutuhkan dana saja atau untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Meskipun harga ternak yang dijual menurun, peternak akan tetap menjual ternaknya dengan alasan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Dalam pemasaran ternak, harga biasanya ditetapkan berkaitan dengan adanya kebutuhan dana darurat atau karena mereka benar-benar membutuhkan uang [13].

#### ***Mengisi Waktu Luang/hobi***

Hasil pengujian menggunakan metode uji korelasi rank spearman dengan menggunakan software IBM SPSS Statistic versi 26, menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel mengisi waktu luang dengan pengembangan usaha ternak sebesar 0,357\*\*, dengan menggunakan  $\alpha$ : 1% (0,01) dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 dengan nilai  $\leq \alpha$ : (0,01), maka keputusan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga terdapat korelasi nyata dan signifikan antara mengisi waktu luang dengan pengembangan usaha ternak sapi bali, dengan tingkat korelasi yang cukup serta arah yang positif, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah.

Mengisi waktu luang berpengaruh sangat nyata terhadap pengembangan usaha ternak sapi bali. Hal ini disebabkan oleh faktor perasaan senang merawat sapi bali sebagai hewan peliharaan yang juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga peternak akan selalu mengembangkan usaha ternak sapi balinya. Peternak menjalankan usaha ternak sapi atas dasar perasaan senang saat melihat pertumbuhan dan perkembangan sapi hasil ternaknya, atau dengan kata lain beternak sapi merupakan suatu kesenangan pribadi serta tidak membosankan, selain itu juga untuk mengisi waktu luang [14].

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian ini adalah (1) Karakteristik peternak sapi bali di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah terdiri dari karakteristik internal, meliputi peternak umur produktif 15-55 tahun 90,3%, jenjang pendidikan relatif rendah, setingkat SD 50%, pengalaman beternak 1-7 tahun 88,2%, kepemilikan ternak >5 ekor 51,39% dan jumlah tanggungan keluarga 1-4 orang 71,53%. Karakteristik eksternal meliputi ketersediaan pakan, kandang dan pencegahan dan pengendalian penyakit belum maksimal. (2) Faktor yang mendukung minat peternak dalam menjalankan usaha ternak sapi bali di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah adalah meningkatkan pendapatan, kemudahan pemasaran dan mengisi waktu luang. (3) Karakteristik dan minat peternak berkorelasi sangat nyata terhadap pengembangan usaha ternak sapi bali di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah, khususnya pada variabel pengalaman beternak, kepemilikan ternak, pencegahan dan pengendalian penyakit, peningkatan pendapatan, dan mengisi waktu luang.

## DAFTAR PUSAKA

- Badan Pusat Statistik. 2022. Provinsi Sulawesi Tenggara dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara. Kendari.
- Sari DP. 2022. Panduan Penggunaan SPSS versi 26 Untuk Mahasiswa Program Studi Pengelolaan Perkebunan. Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh. Tanjung Pati.
- Makatita J. 2021. Pengaruh karakteristik peternak terhadap perilaku dalam usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Buru. *Jago Tolis: Jurnal Agrokompleks Tolis*. 1(2): 51-54.
- Arief, Syarifudin APN dan Hudri A. 2013. Sistem pemasaran dan profit margin peternakan kelinci di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Peternakan*. 1(3): 976-984.
- Samsukdin, DBT Novi dan H Fuad. 2023. Pengaruh karakteristik peternak terhadap pendapatan usaha ternak sapi madura di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. *SEPA*. 20(2): 257-269.
- Suratiah K. 2015. Ilmu Usaha Tani (Edisi Revisi). Penebar Swadaya Grup. Jakarta.
- Hasan F dan AK Sunyigono. 2014. Model Penguatan Rantai Komoditas Industri Sapi Madura. UTM Press. Bangkalan.
- Handayanta E, ET Rahayu dan MA Wibowo. 2015. Aksesibilitas Sumber Pakan Ternak Ruminansia pada Musim Kemarau di Daerah Pertanian Lahan Kering. *Sains Peternakan*. 13(2): 105-112.
- Pratama MGG, D Pramudya dan YC Endrawati. 2020. Sosialisasi Penyakit Hewan Ternak dan Penanggulangannya di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. 2(4): 652-656.
- Putra FAIA, N Hidayat dan T Afrianto. 2018. Penentuan Kelayakan Kandang Sapi Menggunakan Analytic Hierarchy Process-Weighted (AHP-WP) [Studi Kasus UPT Pembibitan Ternak dan

- Hijauan Makanan Ternak Singosari]. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*. 2(10): 4213-4220.
- Anggraeni R dan Sriasih. 2021. Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Pink Eye pada Hewan Ternak Menggunakan Metode Certainty. *Explore*. 11(1): 70-75.
- Luthfiana MR, A Mauludin dan L Nurlina. 2019. Hubungan antara motivasi peternak perempuan dengan keberlanjutan peternakan sapi perah di Kelurahan Cipari Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. *Jurnal Sosial Bisnis Peternakan*. 1(1): 1-10.
- Heryadi AY. 2011. Pola Pemasaran Sapi Potong di Pulau Madura. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*. 5(2): 38-46.
- Haumahu N, GSJ Tomatala dan PM Ririmase. 2020. Motivasi peternak sapi terhadap usaha ternak sapi di pulau moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *JPK*. 4(2): 1-14.